

## **Implementasi Penilaian Aspek Pengetahuan: Mengurai Kesenjangan Antara Kebijakan Ideal dan Praktik Faktual**

**Anis Kurnia Alviatin\* & Suyudi**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author: [aniskurniaalviatin@gmail.com](mailto:aniskurniaalviatin@gmail.com)

### **Article History**

Received : June 16<sup>th</sup>, 2025

Revised : July 17<sup>th</sup>, 2025

Accepted : August 20<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Penilaian aspek pengetahuan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, autentik, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara kebijakan penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari literatur, regulasi, serta dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penilaian Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran yang holistik, fleksibel, dan autentik. Namun, praktik di lapangan masih didominasi oleh penggunaan tes tertulis konvensional dan penerapan asesmen autentik seperti proyek, portofolio, dan penilaian kinerja masih secara terbatas. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan pemahaman terhadap asesmen autentik, kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, serta minimnya dukungan sumber daya. Dengan Demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kebijakan dan praktik penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas guru, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan sumber daya penilaian yang memadai guna memperkuat implementasi penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

**Keywords:** Penilaian Aspek Pengetahuan, Kesenjangan Kebijakan dan Praktik, Kurikulum Merdeka

### **PENDAHULUAN**

Penilaian aspek pengetahuan merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi ajar. Penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. (Nirwana et al., 2024) Berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, lisan, penugasan, dan proyek, digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pemahaman siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi, di mana asesmen digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik. (Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapi, Iswoyo, Hartini, 2022). Sejalan dengan perubahan paradigma tersebut, kebijakan penilaian dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih fleksibel, autentik, dan kontekstual. Guru diberikan keleluasaan untuk memilih teknik dan waktu penilaian yang sesuai dengan kebutuhan

serta karakteristik peserta didik. Berbagai instrumen penilaian, mulai dari tes tertulis, penugasan, proyek, hingga observasi, diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang capaian belajar siswa. (Firdaus et al., 2024)

Namun, dalam implementasinya, terdapat kesenjangan antara kebijakan yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka dan praktik penilaian di lapangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menerapkan penilaian yang sesuai dengan prinsip kurikulum, seperti keterbatasan pemahaman terhadap konsep asesmen formatif dan sumatif, serta kurangnya pelatihan yang memadai. (Nirwana et al., 2024) Hal ini mengindikasikan perlunya analisis mendalam terhadap pelaksanaan penilaian aspek pengetahuan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melihat fenomena tersebut, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai pelaksanaan penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka. Artikel ini akan membahas secara sistematis mulai dari landasan teoretis penilaian pengetahuan, kebijakan pendidikan

terkait penilaian, hingga praktik pelaksanaan di lapangan. Selanjutnya, akan dianalisis kesenjangan yang terjadi antara kebijakan dan praktik penilaian aspek pengetahuan di era Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika penilaian aspek pengetahuan dan menawarkan rekomendasi untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih optimal.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara kebijakan penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. (Mann, 2023) Penelitian dilaksanakan selama periode Januari-Mei 2025 dengan fokus kajian pada implementasi penilaian aspek pengetahuan Kurikulum Merdeka di Indonesia melalui akses berbagai basis data akademik dan perpustakaan digital. Populasi penelitian yaitu seluruh literatur yang membahas penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria publikasi tahun 2021-2025, relevansi topik, dan kredibilitas sumber, yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan resmi, dan laporan penelitian. Prosedur Penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis: (1) identifikasi masalah dan penetapan kata kunci pencarian; (2) pengumpulan data (3) analisis dan klasifikasi data berdasarkan tema kebijakan, teori, dan praktik; (4) Penyusunan data. Proses analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan kebijakan, analisis komparatif untuk membandingkan kebijakan dengan praktik, dan analisis kesenjangan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Teoretis Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian pengetahuan adalah proses pengukuran kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Jeprianto et al., 2021). Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur tingkat penguasaan siswa

terhadap kompetensi dasar yang telah diatur dalam kurikulum. Dalam konteks pembelajaran, penilaian pengetahuan dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, penugasan, dan observasi, yang dipadukan dengan karakteristik dari kompetensi yang menjadi sasaran penilaian. (Heryanti ai denti, 2022). Penilaian dalam ranah pengetahuan tidak hanya mencakup aspek penguasaan materi, tetapi juga kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sesuai dengan ranah kognitif yang diuraikan dalam taksonomi Bloom. (Kusainun, 2020) Oleh karena itu, penilaian pengetahuan harus dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran yang mengacu pada modul ajar. Tujuan Utama Penilaian Pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa sehingga memiliki kemampuan untuk menerima perubahan dan tantangan dunia yang semakin kompleks dengan pendekatan pembelajaran yang aktif dan mandiri.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh, bukan hanya mencakup ranah kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.
3. Mendorong kreativitas dan kebebasan berpikir peserta didik melalui kebebasan guru dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran serta penilaian yang relevan.
4. Memberikan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan yang bukan hanya berfokus pada tes tertulis, melainkan juga asesmen yang lebih variatif seperti proyek, penugasan, dan observasi.
5. Menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada kebebasan belajar serta pengembangan profil pelajar Pancasila, serta penilaian yang lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan kurikulum sebelumnya. Secara spesifik, Sinta Purnama Sari dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep dan keterampilan yang dipelajari, mengembangkan kemampuan sosial, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta hasil belajar secara keseluruhan. (Karolina et al., 2024) Selain itu, Lubis dalam penelitiannya juga menegaskan

bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan menyiapkan peserta didik menghadapi dunia yang kompleks dengan pendekatan pembelajaran aktif dan pengembangan kemampuan berpikir 4C (Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration). (Hesti, Utama, Budi Murtiyasa, Markamah, Prayitno, Muhibbin, 2024) Prinsip penilaian pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Autentik dan Kontekstual, Penilaian harus mencerminkan kemampuan siswa dalam kondisi yang mencerminkan kehidupan nyata dan sesuai dengan pengalaman belajar mereka sehari-hari. Penilaian autentik ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai teknik seperti tes tertulis, lisan, penugasan, observasi, proyek, dan portofolio. (Ardi Isnanto, 2023)
2. Holistik dan Terpadu, Penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan berbagai aspek kompetensi, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan keterampilan yang saling terintegrasi. (Pendidikan & Astuti, 2023)
3. Berbasis Kompetensi dan Kriteria, Penilaian mengacu pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum dengan menggunakan kriteria yang jelas dan terukur, sehingga hasilnya objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.
4. Berorientasi pada Pembelajaran dan Perbaikan, Penilaian formatif digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif untuk mengukur pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.
5. Adil dan Transparan, Penilaian harus dilakukan secara adil tanpa diskriminasi, serta hasil dan prosesnya terbuka dan dapat dipahami oleh berbagai pihak terkait, termasuk murid serta wali mereka.
6. Sistematis dan Berkesinambungan, Penilaian direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan agar dapat memantau kemajuan belajar siswa secara bertahap seiring berjalannya waktu.
7. Memberikan Ruang Kebebasan bagi Guru, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan untuk guru dalam menentukan metode dan waktu penilaian yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran, sehingga penilaian lebih fleksibel dan kontekstual. (Ardi Isnanto, 2023)

Secara ringkas, prinsip-prinsip tersebut mengedepankan evaluasi yang tidak sekadar menilai capaian akhir, melainkan juga memperhatikan proses serta kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh, yang selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka untuk membebaskan dan memerdekakan proses belajar mengajar.

### **Kebijakan Pendidikan tentang Penilaian Aspek Pengetahuan**

Penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka diatur secara resmi melalui beberapa regulasi, terutama dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang mengatur mekanisme dan standar penilaian hasil belajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Permendikbudristek ini menegaskan bahwa penilaian dilakukan secara sistematis, valid, reliabel, transparan, akuntabel, berkeadilan, objektif, dan edukatif (Kemendikbud, 2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai pedoman implementasi pembelajaran dan penilaian yang fleksibel dan berfokus pada kebutuhan peserta didik serta konteks sosial budaya setempat (Aditomo, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian aspek pengetahuan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Adaptif terhadap Kebutuhan Siswa, Penilaian dirancang secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan kompetensi peserta didik, ciri khas lembaga pendidikan, serta konteks sosial dan budaya setempat, sehingga memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan teknik dan waktu penilaian.
2. Penilaian Formatif dan Sumatif, Penilaian formatif dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran guna memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran sebagai alat ukur pencapaian hasil belajar yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti kenaikan kelas dan kelulusan.
3. Berfokus pada Muatan Esensial, Penilaian diarahkan pada penguasaan materi pokok yang sesuai dan mendukung pengembangan

kemampuan serta pembentukan karakter peserta didik secara mendalam dan bermakna.

4. Penggunaan Asesmen Autentik, Penilaian tidak terbatas pada tes tulis semata, melainkan juga memanfaatkan beragam bentuk asesmen autentik seperti: proyek, portofolio, observasi, dan penugasan yang mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks nyata. (Aditomo, 2024)

Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 mengatur prosedur penilaian hasil belajar yang meliputi:

1. Perumusan tujuan penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka.
2. Pemilihan dan pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Melaksanakan kegiatan penilaian pada tahap pra-pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung, dan setelah pembelajaran selesai.
4. Menganalisis hasil penilaian menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya sesuai dengan kebutuhan.
5. Pelaporan hasil penilaian dalam bentuk angka atau deskripsi yang transparan dan mudah dipahami oleh peserta didik dan orang tua (Kemdikbud, 2022).

Kebijakan ini mendorong guru untuk mengembangkan penilaian yang lebih variatif dan kontekstual, menghindari penilaian yang hanya berorientasi pada hasil akhir, serta menekankan pentingnya penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna dan efektif. Dengan demikian, kebijakan pendidikan terkait penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka menegaskan penilaian yang fleksibel, autentik, dan berkelanjutan yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik dan kontekstual sesuai dengan regulasi terbaru dari Kemendikbudristek.

### **Praktik Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan di Lapangan**

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam melaksanakan penilaian pengetahuan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan autentik. Kajian-kajian terkini menunjukkan bahwa guru mulai mengimplementasikan penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif secara

tradisional, tetapi juga mengintegrasikan penilaian formatif, sumatif, dan autentik secara holistik. Guru dalam pelaksanaan penilaian diberikan wewenang untuk menyesuaikan teknik evaluasi dengan karakter siswa serta konteks pembelajaran, sehingga penilaian menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Namun, implementasi ini masih dalam tahap adaptasi dan pembelajaran bagi sebagian besar guru, terutama dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penilaian autentik secara konsisten (Deti et al., 2024). Pelaksanaan penilaian aspek pengetahuan oleh guru dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan variasi yang cukup signifikan antara satuan pendidikan, terutama antara sekolah penggerak dan non-penggerak. Secara umum, praktik penilaian pengetahuan di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggunaan Instrumen Penilaian, Guru di lapangan masih banyak yang mengandalkan instrumen penilaian berbasis tes tertulis konvensional seperti pilihan ganda dan uraian sederhana. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong penilaian autentik yang meliputi penilaian kinerja, proyek, dan portofolio, implementasi instrumen ini masih terbatas karena keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang komprehensif dan objektif (Ardi Isnanto, 2023).
2. Pelaksanaan Penilaian Diagnostik dan Formatif Penilaian diagnostik sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi awal peserta didik belum optimal dilakukan secara menyeluruh. Banyak guru yang belum memanfaatkan hasil asesmen diagnostik dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penilaian formatif yang seharusnya memberikan umpan balik berkelanjutan juga belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten, sehingga proses pembelajaran kurang responsif terhadap perkembangan peserta didik (Zakiatul Islamie et al., 2023).
3. Kendala dalam Pelaksanaan Penilaian Guru menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu untuk menyiapkan dan melaksanakan penilaian yang beragam, kurangnya pelatihan khusus tentang asesmen autentik, serta minimnya dukungan sumber daya seperti perangkat asesmen dan teknologi pendukung. Hal ini menyebabkan guru cenderung menggunakan metode penilaian yang praktis

dan cepat, meskipun kurang mencerminkan capaian kompetensi secara utuh (Silpa, 2025).

4. Peran Sekolah Penggerak dan Pelatihan Guru di sekolah penggerak yang mendapat pelatihan dan pendampingan intensif, guru mulai mampu mengimplementasikan penilaian autentik dengan lebih baik. Mereka menggunakan rubrik penilaian yang rinci dan melakukan penilaian kinerja serta proyek yang berkaitan langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, cakupan sekolah penggerak masih terbatas sehingga praktik terbaik ini belum merata di seluruh sekolah (Irawan, 2021).

### **Analisis Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik Penilaian**

Kebijakan Kurikulum Merdeka menekankan penilaian autentik yang holistik, meliputi penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif dengan instrumen yang beragam seperti penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Namun, praktik di lapangan masih didominasi oleh penilaian berbasis tes tertulis yang bersifat sumatif dan kurang menggali kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Miftahudin et al., 2025). Beberapa Faktor yang menjadi penyebab kesenjangan antara lain:

1. Kompetensi Guru: Banyak guru belum memiliki kompetensi memadai dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik, termasuk penyusunan rubrik dan teknik penilaian kinerja.
2. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Beban kerja guru yang tinggi dan kurangnya waktu untuk persiapan penilaian autentik menjadi hambatan utama. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan teknologi juga menghambat pelaksanaan asesmen yang lebih variatif (Silpa, 2025).
3. Pendampingan dan Pelatihan: Kurangnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif membuat guru sulit beradaptasi dengan paradigma penilaian baru yang menuntut kreativitas dan ketelitian tinggi (Irawan, 2021).

Kesenjangan ini menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal dalam mengembangkan kompetensi pengetahuan yang mendalam dan aplikatif. Penilaian yang kurang autentik berpotensi membuat peserta didik hanya fokus pada hafalan dan jawaban singkat, tidak berfokus pada pemahaman konsep serta penerapannya dalam situasi kehidupan nyata.

Sebagai konsekuensinya, upaya Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang mandiri, inovatif, dan berkarakter tidak dapat tercapai secara optimal. belum sepenuhnya tercapai (Miftahudin et al., 2025). Untuk menutup kesenjangan ini, penguatan kompetensi guru melalui program pelatihan yang mendalam dan bimbingan secara terus-menerus, serta ketersediaan sarana dan perangkat penilaian yang mencukupi, serta pengaturan waktu yang realistis untuk pelaksanaan penilaian autentik. Selain itu, penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan di sekolah dan dinas pendidikan penting untuk mendukung implementasi kebijakan secara menyeluruh.

### **KESIMPULAN**

Penilaian aspek pengetahuan dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual melalui pendekatan yang fleksibel dan autentik. Kebijakan ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih teknik dan waktu penilaian sesuai kebutuhan peserta didik, serta menekankan pentingnya asesmen formatif, sumatif, dan autentik yang holistik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan. Praktik penilaian masih didominasi oleh tes tertulis konvensional, sementara pemanfaatan penilaian autentik seperti proyek, portofolio, dan penilaian kinerja masih terbatas. Faktor utama penyebab kesenjangan antara kebijakan dan praktik di antaranya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik, kurangnya pelatihan dan pendampingan, serta keterbatasan waktu dan sumber daya pendukung. Akibatnya, tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk pelajar yang mandiri, kreatif, dan mampu berpikir kritis belum sepenuhnya tercapai. Untuk menutup kesenjangan ini, diperlukan upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya penilaian yang memadai, serta penguatan dukungan institusional agar penilaian aspek pengetahuan dapat diimplementasikan secara optimal dan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Secara khusus, ditujukan kepada dosen pengampu Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PAI, Bapak Prof. Dr. H. M. Suyudi, M.Ag, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap pihak yang ikut serta membantu hingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

## REFERENCES

- Aditomo, A. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. 1–72.
- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapi, Iswoyo, & Hartini, M. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.
- Ardi Isnanto, B. (2023). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka belajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar. *Detikproperti*, 08, 119–121.
- Deti, S., Amanda Ramadhan Firdaus, D. O., & Prihantini. (2024). Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Tantangan Penilaian Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1852–1859.
- Firdaus, M., Mania, S., Nur, M., & Rasyid, A. (2024). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Smp Kota Pontianak Melalui Pendekatan Provus' Discrepancy*. 22, 117–131.  
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.7419>
- Heryanti ai denti. (2022). Standar Penilaian Pendidikan Permendikbudristek. *Gurus Umedang Com*, 1(106), 4–10.
- Hesti, Utama, Budi Murtiyasa, Markamah, Prayitno, & Muhibbin, A. (2024). Literature Study: Implementation Of the Performing Arts Module to Improve Communicative Skills in the 21st Century. *Wahana Didaktika*, 162–170.
- Irawan, A. (2021). Model Penilaian Autentik arah Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 3(31), 48–61.
- Jeprianto, J., Ubabuddin, U., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Penugasan Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 16–20.  
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.55>
- Karolina, A., Indrawari, K., & Sari, S. P. (2024). *Analisis modul ajar pada kurikulum merdeka terhadap hasil belajar pendidikan agama islam di sdn 17 rejang lebong*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5782/>
- Kemdikbud. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi*, 9.
- Kusainun, N. (2020). Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–7.
- Mann, T. (2023). *The Oxford Guide to Library Research*. the.
- Miftahudin, M. F., Nufus, N. T., & Hilaliyah, T. (2025). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Praktik Pembelajaran Sekolah di Indonesia*. 3.
- Nirwana, R., Hidayati, A. I., Assayyidah Ifcha, F., Azzahra, S. F., Sayyidah, A., & Jannah, R. (2024). Penilaian Dalam Kurikulum Merdeka: Mendukung Pembelajaran Adaptif Dan Berpusat Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(2), 213.
- Pendidikan, S., & Astuti, S. D. (2023). *Implementasi penilaian formatif bahasa indonesia pada kurikulum merdeka di smk negeri 1 windusari skripsi*.
- Silpa (2025). *Implementasi Penilaian Kurikulum Merdeka di SD Assalam Bandar Lampung*. 1–23.
- Zakiatul Islamie, Wedra Aprison, Arman Husni, & Iswantir M. (2023). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di UPTD SDN 05 Koto Tengah Batu Hampa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(4), 221–226.  
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.533>